







































**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas kajian tentang agama dan budaya Jawa, Kajian tentang Gereja Jawi Wetan, dan kajian tentang kejawennya.

**BAB III : PENYAJIAN DATA OBYEK PENELITIAN**

Gambaran umum mengenai lokasi penelitian meliputi: Kondisi geografis dan masyarakat Rungkut, keadaan Agama, keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, dan menjelaskan keberadaan pendirian GKJW Rungkut. adanya Jemaat Gereja, kepengurusan dan kegiatan di GKJW Rungkut serta ajaran Kejawen di GKJW.

**BAB IV : PENGARUH KEJAWEN DI GKJW**

Bab ini mengenai pengaruh tentang adat-istiadat, penerimaan dan tanggapan serta proses transformasi budaya.

**BAB V : ANALISA DATA**

Bab ini membahas analisa data yang berisi tentang adanya ajaran kejawen dalam ajaran Kristen, dan adanya percampuran ajaran kejawen dengan ajaran Kristen.

**BAB VII : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.





Hidup beragama sesuai fitrah manusia dan itu semua adalah tuntutan hati nurani mereka. Sebab itu, orang-orang yang mengingkari agama adalah membohongi hati nuraninya sendiri. Tidak dapat diragukan bahwa Agama telah memegang peranan penting dalam pembentukan watak dan pembinaan bangsa. Orang yang hidup beragama dengan keyakinan yang teguh, niscaya semua ucapan dan perbuatan-perbuatannya akan ditujukannya kepada kebaikan, dan akan menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang tidak baik. Bearagama pada dasarnya merupakan kecenderungan manusia yang sesuai dengan instink dan fitrahnya untuk mengakui adanya kekuatan yang luar biasa yang ada di alam ini. Instink itu ada karena kekaguman manusia melihat ciptaan Tuhan yang yang penuh limpah ruah ini. Oleh karena itu beragama adalah tabiat atau naluri yang pertama.

Adanya paham beragama itu berjalan pula perkembangan pikiran manusia. Semakin maju ilmu manusia semakin sedikit Tuhan yang mereka percayai. Dari banyaknya mempercayai Tuhan yang banyak (*polytheisme*) berangsur-angsur Tuhan mereka berkurang pula, sehingga akhirnya hanya mengakui adanya satu Tuhan (*monotheisme*).

Suatu kepercayaan diakui sebagai Agama apabila terdapat unsur-unsur Agama, salah satu unsur Agama tersebut ialah: adanya kekuatan gaib; bahwa manusia merasa dirinya lemah sehingga kekuatan gaib adalah salah satu jalan utama untuk meminta pertolongan. Maka manusia berfikir harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut.













besar, dan kegiatan ini bukan berawal dari Gereja asing melainkan dari kalangan kaum awam. Khususnya melalui jalan pembukaan hutan-hutan baru.

Dalam tulisan ini diuraikan sedikit mengenai latar belakang historis GKJW, yang berhubungan cara-cara, bentuk-bentuk, pemikiran persoalan yang timbul dan hidup dibalik sesuatu sejarah, dalam hal ini sejarah GKJW. Cara-cara, bentuk-bentuk, dan ciri-ciri khas yang menandai GKJW yang terus hidup sampai sekarang. Sebelum menguraikan latar belakang historis Gereja, perlu diuraikan masalah berikut:

1. Latar Belakang Kemasyarakatan dan Kebudayaan Jawa di Jawa Timur

Budaya dan kemasyarakatan Jawa Timur terbagi menjadi dua bagian:

- a. Tata nilai budaya, sebagaimana diketahui bahwa keadaan agraris merupakan ciri-ciri khas masyarakat bangsa kita, dan keadaan ini saling berkaitan dengan tumbuh hidupnya berbagai kepercayaan dikalangan masyarakat. Kepercayaan asli suku ini adalah pemujaan roh nenek moyang atau istilahnya *animisme*, kepercayaan akan adanya suatu badan halus atau kekuatan hidup atau kekuatan gaib didalam benda-benda hidup. Maka untuk itulah diperlukan upacara-upacara Slamatan tertentu.

Berhubungan erat dengan kepercayaan itu adalah *Dinamisme*, kepercayaan bahwa didalam beberapa benda hidup atau mati karena sifatnya yang luar biasa (baik atau jelek) dianggap suci dan memiliki kekuatan luar biasa, oleh karena itu dapat memancarkan pengaruh baik atau jelek terhadap manusia dunia sekitarnya. Dan Slamatan disini mengandung pengertian cara atau upacara untuk memohon kekuatan gaib supaya kekuatan gaib ini mau memancarkan keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan. Orang-orang Jawa waktu itu yang masuk Agama Kristen pada waktu itu, oleh sesamanya orang Jawa lainnya dikatakan sebagai "londo ireng tanpo sepatu"(Belanda hitam tanpa sepatu), atau bahwa ia dianggap menganut Agama Belanda sebab Agama Kristen diidentikan dengan Agama orang belanda, adanya identifikasi bahwa orang Jawa adalah orang islam, sehingga sangat diherankan kalau ada orang Jawa yang beragama Kristen.

- b. Organisasi masyarakat, apa yang sudah diuraikan diatas adalah merupakan salah satu hal yang dilahirkan dari keadaan masyarakat desa yang agraris secara keseluruhan dan terutama yang bercorak Jawa.



Setelah tugasnya itu selesai ia dialihkan tugas dan bertempat tinggal di Surabaya, kemudian ia menikah dengan seorang Indo-Belanda. Tapi tak lama kemudian Coolen menikah lagi dengan sadiyah dari Wirosobo, sesuai dengan pekerjaannya itu maka dibenak Coolen timbul niat untuk mempunyai sebidang tanah. Konon ia mendapat wahyu dan isinya Coolen disuruh menebang hutan yang letaknya ada di Ngoro, wahyu itu datang dari pendiri desa Ngoro yaitu KI Gede Ngoro. Atas dasar petunjuk yang luhur itu, ia mendatangi Wedana Wirosobo untuk mementa izin, sehingga pada tanggal 3 Juli 1827 keluar surat izin dari pemerintah untuk C.L. Coolen guna membuka dan mengerjakan hutan Ngoro seluas 2.000 bau selama 30 tahun.

Semenjak itu Coolen dan rekan-rekannya menetap di Ngoro. Coolen beserta rekan-rekannya yang lain sementara bertempat tinggal di Kesamben. Makin lama semakin banyak orang yang berdatangan ke Ngoro dan ikut serta membuka hutan. Dan orang-orang yang berdatangan ke daerah itu tidak hanya mencari tanah untuk dikerjakan, tetapi ia juga mencari ketenangan dan ketentraman dirinya. Dan mereka itu adalah orang-orang pencuri, perampok, pemunuh dan lain sebagainya. Maka Coolen mengajak orang-orang itu untuk berkumpul

dirumah Coolen setiap hari untuk diajar dan memperbincangkan suatu *elmu*, dari permulaan ini pengikut Coolen semakin banyak, lalu Coolen membangun sebuah rumah kebaktian. Menurut Mr. Daendels tentang tidak adanya percanduan di Ngoro, karena adanya peraturan ketat yang menentang hal tersebut. Hal serupa berlaku juga mengenai perjudian, yang biasanya seiring sejalan dengan dengan pembuatan candu. Dalam peraturan desa mengenai perkawinan, norma-norma lain desa Kristen juga terbentuk. Disinilah ditemukannya awal kebiasaan-kebiasaan atau adat-adat desa Kristen yang dikemudian hari mengambil bentuk dalam Serat Pranoto, yaitu sebuah peraturan luas mengenai hukum adat Kristen di Jawa Timur.

Peraturan-peraturan coolen meletakkan dasar bagi hukum adat Kristen. Adat istiadat perkawinan, misalnya tukar cincin pada saat pertunagan, upacara perkawinan, doa-doa bahkan pidato-pidato perkawinanpun seluruhnya disahkan dan diuraikan oleh Coolen. Jadi Coolenlah yang memperkenalkan adat pemberkatan perkawinan diGereja dikalangan orang-orang Kristen Jawa di Jawa Timur. Mengenai pembaptisan Coolen sangat menolak adanya pembaptisan, karena Coolen lebih menyukai metode "pribumi" dari pada metode tradisi



dan Arab di bantu oleh istrinya. Karena diketahui ia mengabarkan Injil kepada orang Jawa, maka sampai dua kali ia dipenjara. Tapi selalu saja dibebaskan sebelum waktunya, karena dia berada dipenjara, maka ia lebih leluasa menyampaikan Injil kepada sesama penghuni penjara.

Pada suatu saat putri Emde membantu menyebarkan traktat, salah satunya berupa Injil markus. Injil itu ia berikan kepada orang madura yang bernama Midah, semula Midah menolaknya karena ia tidak bisa membaca, tapi akhirnya diterima juga setelah dianjurkan agar diberikan kepada kenalannya yang dapat membaca. Midah adalah seorang meranggi (penjual sarung keris) yang bertempat tinggal di kampung Pagirikan, dan pekerjaannya adalah menjual hasil produknya itu keluar desa.

Pada suatu hari ketika Midah kemalaman dari menjajakkan dagangannya ia mampir dan nginap di rumah kenalannya di desa Wiyung yaitu temannya yang bernama Sadimah. Ini semua adalah suatu keajaiban suatu roh Kudus, bahwa dikemudian hari Dasimah merupakan salah seorang cikal bakal GKJW.

Sampai sekarang nama Dasimah yang sebenarnya belum diketahui. Dasimah adalah karan-anak (menurut

kebiasaan orang Jawa, memanggil seorang dengan nama anaknya). Nama orang tuanya juga tidak diketahui. Dasimah adalah seorang modin yang taat menjalankan ibadah Agamanya. Ia sering dipanggil dengan sebutan Kyai oleh penduduk sekitarnya, dimana setiap hari sesudah sembahyang isya' memimpin perbincangan mengenai Agama sampai larut malam.

Ketika Midah bermalam dirumah Dasimah, kitab Injil markus yang diperoleh dari putri Emde ia berikan kepada Dasimah, kitab tersebut isinya berbahasa Jawa. Ketika Dasimah membaca, maka setiap kali ia selesai sembahyang isya' ia mempelajari kitab Injil tersebut. Mengenai apa yang dibacanya itu menurutnya merupakan ajaran yang bertentangan dengan ajaran Agamanya, menurut pendapatnya, justru menjadi sangat terkesan dan malah mengajak pengikutnya untuk belajar bersama pada tiap malam. Meskipun setiap hari mempelajari Injil tersebut, walaupun sudah dibacanya berkali-kali, Dasimah bersama rekan-rekannya tetap saja tidak mengerti apa maksud dari isi ayat tersebut.

Maka terjadilah suatu kejutan, yaitu salah seorang kawan Dasimah, bernama Sadimah menerima undangannya dari rekannya di Wonokriti bernama Khunti yang





dalam tahun 1848 itu terciptanya desa Mojowarno sebagai kawasan Kristen, sebagian besar desa ini dihuni oleh orang-orang Kristen. Jawa. Satu periode ini memang panjang, tapi untuk memperinci tidaklah begitu mudah. Kebanyakan dari tulisan itu hanya cukup menampilkan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh yang dianggapnya paling menonjol dan mempunyai pengaruh besar dalam Gereja ini.

Penjelasan GKJW ini diterangkan juga dari seorang pakar sejarah Gereja, yaitu Pdt. Em. Ismanoe Mestoko, mantan anggota Komisi Sejarah GKJW . Menuturkan dalam tulisanya yang berjudul ” Jalan Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan”, bahwa pada abad ke 14 sudah ada orang Jawa yang Kristen. Hal itu didasarkan atas ceramah Ir. Maclaine Pont seorang arsitek sekaligus arkeolog di Mojowarno pada tahun 1937. Dalam ceramahnya itu ia menguraikan tentang penggalian situs bekas pusat kerajaan Majapahit. Ia menemukan beberapa tembikar astikah Jawa adalah kereweng yang digambar salib. Dari penemuan tersebut ia berasumsi bahwa pada zaman Majapahit itu sudah ada orang Jawa yang memeluk Agama Kristen. Pada awal abad 18 ada beberapa orang Jawa yang masuk Kristen, tetapi kebanyakan adalah orang-orang yang menjadi pembantu









batinnya, disusul pergumulannya setelah membaca kitab Injil Markus dengan mencari "ilmu" yang paling sempurna.

Demikian juga orang-orang lainnya yang sudah menjadi Kristen, antara lain para pendiri wilayah pemukiman yaitu Mojowarno yang namanya Abisai Ditotruno pada mulanya menerima ajaran Kristen sebagai "ilmu" yang dapat memenuhi batiniyahnya.















Pada saat itu GKJW (Jemaat Surabaya) agaknya masih belum menyadari akan terjadi perubahan besar, sebab Pdt. RWK Witono Adisoesilo BTH masih mempunyai rencana untuk menjadikan Jemaat Surabaya sebagai Jemaat yang besar. Namun dalam kenyataan Blok I (Daerah Pelayanan GKJW Surabaya di Tanjung Perak) memberanikan diri untuk mendewasakan diri sehingga menjadi jemaat yang dewasa dan mandiri. Sejak itu, rencana surabaya raya mulai pudar. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya, Blok IV di daerah Ngagel pada tahun 1980 juga didewasakan.

Pada awal mulanya GKJW Jemaat Ngagel masih belum memikirkan pengembangan wilayah disebelah selatan sungai Jagir. Sedangkan dipihak lain "perpindahan" penduduk dari kota kepinggiran terus berlangsung, seiring dengan pertumbuhan kompleks perumahan antara lain ringkut raya. Diantara warga Jemaat GKJW yang pindah adalah Jemaat dari surabaya sendiri dan umumnya mereka sebagai "warga merenca".

Dalam keadaan jauh dari Gereja induk, diantara mereka tumbuh kerinduan untuk bersekutu, dan persekutuannya bersifat oikumenis, tapi persekutuan oikumenis ini masih belum mempunyai identitas yang jelas. Ada salah satu dari pengurus yang bersifat oikumenis yaitu warga GKJW Surabaya dari blok VIII yaitu Suli Handoko, yang pada saat itu masih bertempat tinggal di kendang sari. Sebagai warga GKJW surabaya, Sdr. Suli Handoko menghubungi ketua pelayanan padintenan majelis pasamuwon surabaya. Atas saran dan dorongan dari PPMP Surabaya. Suli Handoko berusaha



itu, mulai menunjukkan tumbuh kesadaran untuk lebih meningkatkan persekutuan disana. Tetapi kendalanya Vik. Kristianto tidak punya banyak waktu untuk melayani warga di Rungkut karena masih harus melayani warga Jemaat Perumnas Manukan, maka untuk menghindari terlantarnya pelayanan dicapai kesepakatan antara PPMP Surabaya dan Ngagel, bahwa daerah Kendang Sari dan sekitarnya menjadi tanggung Jawab penuh Jemaat Ngagel. Meskipun demikian, pembinaan bagi warga Rungkut dan sekitarnya masih belum berjalan dengan baik. Akhirnya PPMP Ngagel memutuskan bahwa sejak 13 November 1981 kelompok Kendang Sari dan sekitarnya dipisah dari kelompok 8 wilayah III.

Dengan semakin banyaknya warga Jemaat yang ada di Rungkut dan sekitarnya, maka PPMP Ngagel memutuskan untuk meningkatkan status kelompok menjadi Pephantan. Tanggal 1 April 1983 kelompok Kendang Sari dan sekitarnya telah diresmikan menjadi Pepanthan, yaitu dengan nama Pepanthan Rungkut dan sekitarnya. Sambutan warga memang mengembirakan, dan sejak saat itu sudah difikirkan untuk mencari tempat Gereja.

Perlu diketahui bahwa warga yang ada Rungkut dan sekitarnya tidak dapat dikatagorikan sebagai warga yang kaya. Sebagian besar warga Jemaat saat itu masih harus menanggung angsuran rumah yang ditempati. Mereka juga keluarga muda yang masih banyak menanggung beban keluarganya. Sebagian lagi justru adalah para pekerja pabrik, yang umumnya upah mereka

masih harian. Warga Rungkut dan sekitarnya juga bukan asli daerah ungun itu sendiri tapi pendatang. Disamping itu mereka tidak hanya berasal dari suatu daerah Kristen di Jawa Timur, dan tidak juga berasal dari daerah Blok tetapi dari berbagai daerah Blok, desa-desa Kristen bahkan ada juga yang dari GKI.

Untuk mendapatkan tempat ibadah inipun melalui proses yang panjang dan melelahkan. Sejak tahun 1983 telah diresmikannya Pepathan Rungkut, dibentuklah Panitia Pembangunan Gedung Gereja GKJW Rungkut, No 01/KPTS/IX/1986, dan pada tanggal 16 September 1986, tang merupakan penyempurnaan dari SK nomer 028/Um/II/1984. Susunan Panitia yang telah disempurnakan itu terdiri dari 3 unsur warga Gereja Pasamuwan Ngagel, Surabaya, dan Darmo.

Setiap Yayasan Kas Pembangunan Kotamadya Surabaya membuka lahan baru untuk perumahan, maka dikompleks tersebut selalu disediakan lahan untuk fasilitas umum. Lahan itulah yang menjadi incaran Panitia Pembangunan. Langkah pertama yang ditempuh adalah berupaya mendapat surat Persetujuan Walikotamadya untuk Pembangunan Gereja.

Warga GKJW yang berdinasi di KMS itulah tumpuan harapan mereka untuk mendapat kan surat persetujuan tersebut. Salah satunya adalah Yudono Pribadi. Atas saran beliau, maka panitia disuru mengumpulkan data warga dan tanda tangan, sehingga dikumpulkanlah 231 orang warga. Daftar tersebut sebagai lampiran permohonan yang harus diketahui oleh aparat setempat.

Kebetulan Ketua RW 07 Kelurahan Rungkut Kidul adalah Soekardi yang warga dari GKJW. Sehingga Lurah Rungkut Kidul yaitu S. Biyanto dan camat Rungkut Soebiantoro juga memberikan persetujuannya tanpa adanya kesulitan. Permohonan itu tertanggal 13 September 1984, dan mendapat persetujuan dari Walikota Kepala Daerah Tingkat II Surabaya, dan tanggal 7 Desember 1985 sekaligus memberikan lahan dilokasi YKP Rungkut Lor seluas 1000 ha.

Surat persetujuan tersebut, memacu panitia untuk menggali dana, dengan mencurahkan segala upaya kesegala penjuru. Salah satunya, bekerja sama dengan Panitia Pembangunan Sarana Pembinaan Generasi Muda GKJW di Surabaya. Waktu itu dapat dikumpulkan dana sebesar Rp. 43.538.236.00. Atas kesepakatan bersama, separuh dana yang diperoleh untuk pembangunan Gereja GKJW Rungkut Surabaya.

Dari situlah panitia Pembangunan memberanikan diri melaksanakan Ibadah Kebaktian Upacara Syukur Peletakan Batu Pertama Pembangunan Gedung Gereja Papanthan Rungkut yaitu pada tanggal 9 November 1986, dengan pelayanan Firman Pdt. Ardi Soejatno (Ketua MA).

Sejak peletakan batu pertama dilaksanakan, maka semangat warga untuk membangun Gereja semakin tinggi. Pembangunan Gereja yang semula dianggarkan Rp. 85.500.000,00, tapi seiring berjalannya waktu maka terjadi pembengkakan biaya, sehingga mencapai lebih dari Rp. 100.000.000,00. namun dengan berkat Tuhan yang melimpah, melalui kegiatan penggalan









**B. Komisi Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan:**

- a) Ketua
- b) Sekretaris
- c) Anggota

**C. Khusus KP2J:**

- a) Convener
- b) Anggota 2 orang

**1. Pengurus Wilayah:**

- a) Ketua
- b) Wakil Ketua
- c) Sekretaris
- d) Anggota: Ketua Kelompok terkait
- e) Apabila dipandang perlu dapat dilengkapi dengan wakil ketua, sekretaris, dan sekretaris keuangan.

**2. Pengurus Kelompok**

- a) Anggotanya dari warga biasa terdiri dari:
- b) ketua
- c) wakil ketua
- d) sekretaris
- e) sekretaris keuangan
- f) seksi-seksi



- a. Pengajar dan pendidik bagi Warga Jemaat supaya tumbuh dalam anugerah dan dalam pengenalan terhadap Tuhan Allah dan Kristus Juru Selamatnya, engan menggunakan berbagai cara dan kesempatan termasuk perkunjungan warga.
  - b. Dapat menjalankan tugas-tugas penggembalaan, melayani ibadah, memberikan kataksasi kepada warga calon dan lain sebagainya.
  - c. Menjalankan tugas-tugas Majelis Jemaat.
3. Penatua
- a. Menjadi teladan, pembimbing dan pendorong bagi Warga Jemaat dalam pertumbuhan menuju kedewasaan hidup dan iman kristiani, yang mencerminkan semangat untuk bersekutu, bersaksi dan melayani.
  - b. Melalui perkunjungan memperhatikankesejahteraan jasmani maupun Rohani Warga Jemaat.
  - c. Menjalankan pekerjaan-pekerjaan dibidang pembinaan teologi, persekutuan, kesaksian dan penatalayanan, berdasarkan penugasan Majelis Jemaat.
  - d. Menjalankan tugas-tugas Majelis Jemaat.
4. Diaken
- a. Memberikan perhatian dan pelayanan kepada sesama dilingkungan Jemaat maupun dimasyarakat sekitar yang menderita.













Saat kawinpun ada upacara-upacaranya, yaitu ada upacara mbun-mbun esok, ngalamar, adeg tarub, siraman, widodaren, ijab dan pesta. Demikian juga saat orang mati. Orang Jawa menggunakan banyak istilah untuk orang "mati", antara lain: *sampun mboten wonten* ( sudah tidak ada), *sedha* ( sudah mencapai, maksudnya sudah sampai ketujuan). Dari berbagi ungkapan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa mati berarti mengalami peralihan dari ada menuju tidak ada lagi, sudah meninggalkan dunia dan sudah dipanggil pulang menuju orang mati, yaitu sudah mencapai ketujuan. Biasanya orang menyebut yang sudah mati dengan sebutan *mediang* yaitu menjadi satu dengan Hyang.

Dari pengertian yang sedemikian ini, maka dalam kehidupan orang Jawa ada sederet upacara disekitar kematian yang bertujuan mensucikan jenjang peralihan hidup (ini paling penting dari upacara lain) yaitu dari manusia yang kasar dipersatukan dengan para leluhur, para Hyang. Dari pemikiran yang sedemikian ini, dalam upacara pemakaman untuk orang Jawa tidak boleh diikuti dengan luapan emosi, menagis apalagi sampai meneteskan air mata kejasad yang meninggal, karena dianggap sebagai menghalangi perjalanan peralihan menuju dunia Hyang. Semua rasa sedih harus ditanggung secara ikhlas.

Pemakaman adalah pelantikan resmi martabat hidup mulia, perubahan dari jiwa kepada alam roh, oleh sebab itu dilakukan dengan teliti dan tidak boleh menyimpang dari adat, karena dalam upacara tersebut juga ada Doa, ada

brobosan, ada tabur bunga, uang logam dan beras kuning, dan lain-lain. Jika ada yang dilanggar, maka yang mati akan "marakayang", gentayangan, mencari dan mengganggu yang melakukan kesalahan. Tidak lupa letak tempat pemakamanpun juga tidak sembarangan, ada pemberian maejan, kijing dan cungkup untuk orang yang berada. Karena itu orang mati juga disebut punden atau pepunden, bisa dimintai berkat. Orang yang mati adalah orang yang mengalami siddhi mukta, telah lulus ujian hidup.

Orang yang ditinggal mati tidak boleh hanya diam tidak berbuat apa-apa, tapi orang yang ditinggal matipun harus mendoakan agar perjalanan menuju ke alam Hyang dengan lancar-lancar saja. Slametan itu disebut *nyurtanah* 3 hari, 7hari, 40hari, 100 hari, pendhak I, pendhak II dan terakhir nyewu (nyadran besar), ganti lawon dst. Upacara-upacara ini sebagai proses meningkatkan dan memperbaharui daya hidup.

Upacara 3 hari diyakini bahwa Roh si mati masih berada disekitar rumah, upacara 7 hari diyakini bahwa Roh si mati masih berada di sekitar desa, upacara 40 hari diyakini bahwa Roh si mati sedang berangkat menuju kedunia para Hyang untuk meninggalkan dunia ini. Untuk itu perlu dibawakan bekal yaitu ada sandingan berupa wedang kopi, jenang, dan lampu menyala. Bahwa roh tidak makan yang kasar, hanya aroma sesaji maka harus bakar dupa.

Upacara pemakaman atau pekuburan, luapan emosi sebaiknya tidak nampak, rasa sedih dan duka harus ditanggung dengan ihlas dalam suasana













apapun dengan kehidupan kotanya, dimana dikehidupannya itu tidak terdapat sawah dan ladang.

Perlu diingat, bahwa semua orang tidak dapat terpisahkan dari aspek agraris. Sumber kebutuhan hidup bersumber dari pedesaan, misalnya beras, palawija, rempah-rempah sebagai bahan pangan, kapas, sutra dan wol sebagai bahan sandang, sedangkan kayu dan lain-lain sebagai bahan papan, karena itu kehidupan didesa dan dikota harus saling terkait. Memang bahwa kehidupan didesa atau kota tidak dapat dinilai secara kualitatif, namun bagaimanapun aspek agraris tidak dapat ditinggalkan. Meskipun demikian, hari raya undhuh-undhuh dikota tidak ada, tapi mereka yang hidup dikota masih tetap menjalankan adat itu, yaitu dengan cara membeli lalu merayakannya bersama warga sekitar.















mengadakan selamatan untuk menandai jarak yang ditempuh Roh untuk menuju alam roh.

Kebiasaan mengenai kematian dan njuh bulanan dalam ajaran Kristen, tidak semua orang Kristen khususnya nasrani menjalankan kebiasaan itu, tapi bagi orang nasrani yang masih mempercayai itu mereka tetap menjalaninya. Adat yang masih tertanam adalah upacara kematian dan njuh bulanan.

Sejak pra Hindu sampai sekarang, manusia hidup dengan rentetan-rentetan upacara. Saat mati orang Jawa menggunakan banyak istilah diantaranya adalah sampun mboten wonten (sudah tidak ada), dan dari pengertian ini maka dalam kehidupan orang-orang Jawa ada sederet upacara kematian bertujuan mensucikan jenjang peralihan hidup dan ini semua sangat penting dari upaca-upacara yang lain.

Apabila meninggal dunia, dalam pemakamannya tidak boleh diikuti dengan luapan emosi, sampai-sampai meneteskan air mata kejasad yang meninggal, karena dianggap menghalangi perjalanan peralihan menuju sang Hyang. Dalam ajaran ini tidak boleh ada kekeliruan atau menyimpang dari adat-adat, karena dalam upacara tersebut doa, brobosan, tabur bunga, uang logam, dan beras kuning. Jika semua syarat itu dilanggar maka arwahnya akan gentayangan akan mencari dan mengganggu yang melakukan kesalahan. Letak pemakamanpun tidak boleh sembarangan. Untuk orang yang berada diberi maisan, kijing dan cungkup.

Orang yang ditinggal mati tidak boleh hanya diam saja, tapi ikut mendoakan agar perjalanan menuju alam Hyang lancar. Mengenai Slametannya dinamakan

nyurtanah, 3 hari,7 hari,40 hari,100 hari, pendhak I, pendhak II dan nyewu. Nyewu ini biasanya dibarengi dengan ngijin dan memasang batu nisan.

Mengenai slametan tujuh bulan dan tujuh delapan. Mitoni atau tujuh bulan, yaitu bagi orang yang hamil 7 bulan. Pertama kali dimandikan dengan air bunga dan orang menyiramkan adalah orang yang tertua. Selama dimandikan yang ditujuh bulani harus ganti pakaian sebanyak 7 kali.

Procotan, yaitu untuk menandakan lahirnya bayi maka dibikinkan jenag pricot.yakni bubur putih yang diisi ubi. Upacara ini dinamakan procotan dan diadakan supaya bayi mudah merocot keluar dari perut.

Sesudah bayi lahir dengan selamat, diadakan dengan selamat, yang dinamakan brokohan. Untuk bayi laki-laki dibuatkan lodoh kluweh, supaya si bayi jadi wong luweh, orang luar biasa.

Sepasaran, diadakan jika bayi berumur 5 hari. Rambut bayi dipotong sedikit dan bayi diberi nama.

Selapanan, selapanan ini diadakan jika bayi berumur selapan atau 35 hari. Maka sibayi itu baik laki-laki maupun perempuan akan digundul. Dicukur halus kepalanya dengan maksud maksud supaya rambut yang yang tumbuh bisa tumbuh lebat.

Nujuh bulanan atau 245 hari, Sibayi sudah agak besar, pada usia itu dilakukan tedak siten, turun tanah. Keperluan upacara digantung sebuahkurungan ayamberhias, bayi yang sudah merangkak dibawa kebawah kurungan. Dimana terdapat sebuah tangga dari tebu dan diletakkan bila bayinya perempuan diletakkan sejumlah



Tuhan Yesus tidak melarang semua adat istiadat nenek moyang, hanya pelaksanaannya bertentangan dengan firman Tuhan. Salah satu adat istiadat yang dilakukan oleh orang-orang Kristen yang semula adalah penganut kejawaan dengan upacara-upacaranya yang tradisional dan membudaya, mengadaptasikan upacara-upacara tersebut ke dalam kehidupan berGereja secara selektif, antara lain misalnya dalam budaya pertanian.

Dalam teori fungsional yang dikembangkan oleh B. Malinowski ini mengasumsikan adanya hubungan dialektis antara Agama dengan partisipan yang terlibat dalam sebuah ritual bisa melihat kemajuan Agama sebagai sarana meningkatnya hubungan spiritualnya dengan Tuhan.









